



**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN UKURAN
PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA**

Salli Kho, Argo Putra Prima
Universitas Putera Batam
(Naskah diterima: 1 Juni 2020, disetujui: 28 Juli 2020)

Abstract

The economic crisis made the implementation of Good Corporate Governance become dominant thing in Indonesia. Many researchers observe that the failures of company occur because of the dysfunction of the board of directors in the company in carrying out its responsibilities and duties. This study aims to reveal whether the composition of the company's internal structure that is proxied by the board of commissioners, board of directors, the proportion of independent boards of commissioners, audit committees, institutional ownership and total assets affect return of equity. The analytical method used is multiple linear regression analysis using SPSS application. The sampling method using purposive sampling method and gets 11 samples of transportation subsector companies in 2015-2019. Based on the results of a partial and simultaneous analysis, the conclusions of this study are: (1) board of commissioners, board of directors, proportion of independent board of commissioners, institutional ownership, and company size have insignificant effect on return on equity; (2) the audit committee has a significant effect on return on equity; (3) board of commissioners, board of directors, proportion of independent board of commissioners, audit committee, institutional ownership and company size simultaneously have insignificant effect on return on equity.

Keyword: *Good Corporate Governance, Return On Equity, Total Of Asset.*

Abstrak

Krisis ekonomi menjadikan pelaksanaan tata pengelolaan perusahaan atau *Good Corporate Governance* menjadi hal terkemuka di Indonesia. Banyak peneliti juga mengamati bahwa kegagalan perusahaan terjadi karena tidak berfungsinya dewan direksi di perusahaan dalam melaksanakan tanggung jawab dan tugasnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap apakah komposisi struktur internal perusahaan yang diproksikan dengan dewan komisaris, dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan yang diproksikan dengan total aset berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan *return of equity*. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis linear berganda menggunakan aplikasi SPSS. Metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan mendapat sampel sebanyak 11 perusahaan subsektor Transportasi pada 2015-2019. Berdasarkan hasil analisis secara parsial dan simultan, kesimpulan dari penelitian ini yaitu: (1) dewan komisaris, dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan

institusional, dan ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap return on equity; (2) komite audit berpengaruh signifikan terhadap return on equity; (3) dewan komisaris, dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh tidak signifikan terhadap return on equity.

Kata Kunci: *Good Corporate Governance; Return On Equity; Total Aset*

I. PENDAHULUAN

Perseroan adalah bentuk lembaga/institusi tentunya mempunyai target yang ingin dicapai, tidak sekedar mengejar keuntungan tetapi berjuang memenuhi kebutuhan para anggotanya. Dalam menggapai tujuan, banyak pula dalam pihak manajemen yang menggunakan cara yang buruk dalam mengambil suatu kesimpulan baik secara operasional atau berupa teknik akuntansi yang mempengaruhi kemampuan suatu perseroan (Anggraeni, 2015). Dalam persaingan komersial di zaman yang semakin kompetitif, perseroan harus berkinerja baik untuk tetap dapat bertahan dari pesaing yang semakin banyak jumlahnya. Perseroan harus dapat mengukur dan memperhitungkan kinerja perusahaan dalam menghadapi kompetisi ini guna memperbaiki penyusunan masa mendatang sehingga dapat menjamin kelangsungan hidupnya (Kusumaningtyas and Mildawati, 2016). Terdapat berbagai aspek yang mempengaruhi kinerja perseroan, beberapa diantaranya adalah good corporate governance dan ukuran perseroan.

Pada tahun 1997, kegentingannya ekonomi menjadikan pelaksanaan tata pengelolaan perusahaan atau biasa disebut Good Corporate Governance (GCG) menjadi hal terkemuka di Indonesia. Tata pengelolaan pemerintahan serta perseroan di Indonesia yang buruk waktu itu telah mengakibatkan ekonomi Indonesia menurun dan memburuk. Sejak itu seluruh pihak menyepakati untuk bangkit, Indonesia harus mengambil langkah menerapkan tata pengelolaan baik dari pemerintah, perseroan pemerintah serta perseroan swasta. Beragam cara membenahi tata kelola dilaksanakan dengan menerapkan etika GCG di publik (Desiana et al., 2016). Menurut (Soujata, 2018), banyak penipuan dan kasus yang sudah muncul di perusahaan penjurur global yaitu contohnya seperti Enron, WorldCom, Adelphia dan Tyco. Di antara beberapa telah mengkhawatirkan dunia usaha. Banyak peneliti telah mengamati bahwa kegagalan perusahaan ini karena tidak berfungsinya dewan direksi di perusahaan yang gagal dalam melaksanakan tanggung jawab dan tugas mereka. Ada celah di dalam akuntansi dan manajemen keuangan, penilaian

risiko yang buruk, pemantauan dan kontrol, praktik audit internal yang sangat lemah dan tingkat transparansi yang sangat memprihatinkan. Dapat dikatakan bahwa skandal-skandal perusahaan ini akan selalu dikubur dalam sejarah dunia usaha.

Good Corporate Governance (GCG) hadir sebagai opsi yang tidak hanya sebagai formalitas, tetapi juga sebuah pola nilai yang memberi pengaruh terhadap penambahan nilai perseroan. Perseroan terbuka memerlukan tata pengelolaan yang bagus. Good corporate governance adalah kumpulan tata cara, kerutinan, kebijakan, tata tertib, dan perseroan yang mempengaruhi petunjuk, penyelenggaraan, serta pengaturan suatu perseroan. Selain dari itu, good corporate governance memperlihatkan tanggung jawab perseroan dalam menyatakan seluruh keterangan kemampuan finansial perseroan secara saksama, disiplin serta terbuka (Setiyawati and Basar, 2017).

Selain dari good corporate governance, ukuran perseroan juga termasuk aspek yang dapat mempengaruhi kinerja perseroan. Besar kecilnya perseroan bisa dinilai dari besarnya harta perseroan. Besarnya harta perseroan bisa memberikan kesempatan lebih dalam mendapatkan anggaran di bursa efek daripada perseroan kecil yang bisa dimanfaatkan untuk ke-

perluan kegiatan operasional di suatu perseroan. Dengan keringanan dalam mendapatkan anggaran yang digunakan untuk kegiatan operasional di perseroan, maka perseroan akan mendapatkan keahlian menambah produktivitas yang akhirnya meningkatkan kinerja perseroan (Anggraeni, 2015).

Tabel 1. Daftar Nilai ROE

Kode Perusahaan	2015	2016	2017	2018	2019
LRNA	-0,01	-0,11	-0,18	-0,11	-0,03
MIRA	-0,04	-0,16	-0,09	0,00	-0,01
SAFE	-0,02	-0,64	0,20	0,34	-0,18
TAXI	0,04	-0,25	-2,00	1,43	0,61

Sumber: Hasil dari www.idx.co.id

Tabel 1.1 memperlihatkan hasil dari kinerja perseroan yang diukur dari nilai ROE / laba bersih dibagi nilai ekuitas pada perseroan subsektor transportasi tahun 2015-2019. Dapat dilihat bahwa hasil ROE yang didapatkan pada beberapa perseroan minus atau negatif. Dalam riset yang diteliti oleh (Ruslim and Santoso, 2018) dan (Anggraeni, 2015) menghasilkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Tetapi pada riset yang lainnya yaitu riset oleh (Ningsih and Widyawati, 2018) dan (Alim and Assyifa, 2019) menghasilkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kinerja perusahaan.

II. KAJIAN TEORI

2.1 *Good Corporate Governance*

Sebutan *Good Corporate Governance* awalnya dikenalkan oleh Cadbury Committee di tahun 1992 dalam laporan Cadbury Report. Uraian ini dinilai seperti titik balik yang penting dalam praktik global *Good Corporate Governance*. Komite Cadbury, Tjager dan Deny mengartikan tata pengelolaan perusahaan adalah strategi yang mengatur dan mengontrol perseroan dalam memenuhi proporsi kesepadanan antara kemampuan otoritas yang dibutuhkan perseroan, untuk memastikan kelangsungan keberadaannya serta kewajibannya terhadap pemangku kepentingan. Hal ini memiliki kaitan dengan kebijakan wewenang pemilik, direksi, manajer, investor serta yang lainnya (Setiyawati and Basar, 2017). Pada pembahasan pengkajian ini, variabel *good corporate governance* dinilai melalui ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, ukuran komite audit, serta kepemilikan institusional.

Dewan komisaris bertugas sebagai penjamin pengaplikasian siasat perseroan, monitor tata pelaksanaan dalam pengelolaan perseroan, mengharuskan terlaksananya akuntabilitas dan memberikan saran kepada direktur. Dewan komisaris mempunyai fungsi melaksa-

nakan pemantauan. Komisaris utama bertugas sebagai koordinator dari kegiatan dewan komisaris (Zarkasyi, 2018). Dewan direksi memiliki fungsi untuk mengurus perseroan. Direksi mempunyai kewenangan untuk menjalankan pengurusan perseroan berdasarkan tujuan serta sasarannya dan mewakili perseroan di dalam dan di luar biro audit. Wewenang pengurusan meliputi pengurusan sehari-hari dalam melaksanakan semua kegiatan dalam mencapai tujuan perusahaan (Susilo, 2017). Direksi wajib mempersiapkan program kerja dan jabaran anggaran perseroan program jangka panjang dan disampaikan kepada RUPS supaya mendapat pengesahan bersama dengan penyampaian laporan tahunan dalam 5 bulan setelah akhir tahun keuangan. Istilah komisaris independen ini memperlihatkan bahwa adanya posisi ini mewakili investor independen/minoritas termasuk mewakili kepentingan yang lainnya misalnya yaitu investor (Effendi, 2017). Komisaris independen mempunyai fungsi untuk menguatkan penyeimbang dewan komisaris dalam mengambil keputusan. Proporsi dewan komisaris independen dihitung dari proporsi jumlah anggota dewan komisaris independen dibagi dengan jumlah anggota dewan komisaris secara menyeluruh (Putri and Muid, 2017).

Komite audit yaitu satu kumpulan yang sifatnya mandiri dan tidak mempunyai hubungan diantara manajemen serta dilantik secara khusus dan mempunyai pengetahuan dibidang keuangan dan hal yang berkaitan dengan teknik pemeriksaan dalam perseroan. Komite Audit dibentuk dengan tujuan menurut Kepmen Nomor 117 Tahun 2002 yaitu untuk menunjang Komisaris dan Dewan Pengawas dalam memberi kepastian efektivitas sistem pengendalian internal dan pelaksanaan tugas auditor eksternal dan auditor internal yang efektif. Kepemilikan Institusional merupakan kepemilikan saham perseroan oleh lembaga finansial. Kepemilikan institusional mempunyai kedudukan yang berguna dalam meminimalisir masalah keagenan yang terjadi antara manajer dan investor. Kehadiran investor institusional dipandang sebagai teknik kontrol yang efektif untuk setiap arahan yang dikeluarkan oleh manajer sehingga akan mendorong peningkatan lebih baik dari kapasitas manajemen perseroan (Kusumaningtyas and Mildawati, 2016).

2.2 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan yaitu perbandingan perseroan dihitung dari jumlah harta perseroan pada penghabisan masa. Ukuran perusahaan menggambarkan kecil besarnya suatu persero-

an. Ukuran perusahaan termasuk salah satu variabel penting dalam mengelola perseroan. Jumlah harta yang dimiliki perseroan menerangkan kapitalisasi, dan hak kewajiban yang dimilikinya. Perseroan yang ukurannya besar memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan yang tinggi karena harta yang didukung oleh harta perusahaan yang besar sehingga mendorong perseroan menggunakan modal intern karena perusahaan tersebut memiliki anggaran yang layak bisa digunakan dalam penganggaran yang dapatkan dari laba yang tinggi dan sebaliknya (Ningsih and Widayawati, 2018).

2.3 Kinerja Perusahaan

Kinerja pada suatu perseroan dapat di nilai melalui rasio profitabilitas. Profitabilitas memperlihatkan kemampuan suatu perseroan untuk mewujudkan laba agar mempengaruhi dalam pembuatan langkah penanaman modal. Peningkatan profitabilitas perlu menerapkan pengelolaan perseroan yang bagus, maka perseroan butuh menerapkan GCG. Itulah pentingnya bagi suatu perseroan untuk terus meningkatkan profitabilitasnya. Untuk mengukur kompetensi perseroan dalam mendapatkan laba dengan menggunakan ROE yang artinya tingkat pengembalian modal perseroan. Dasar digunakannya rasio ini karena untuk

mencari tahu kompetensi perseroan dalam mengendalikan dana yang dimilikinya untuk mengimplementasikan GCG (Desiana et al., 2016).

III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif yang memakai informasi berupa angka-angka yang didapatkan dari data perseroan subsektor Transportasi yang tercatat di BEI dari tahun 2015 – 2019 sebanyak 42 perseroan. Dalam memilih sampel dengan memakai metode purposive sampling dimana sampel diambil berdasarkan syarat yang telah ditentukan dan peneliti mendapat 11 sampel perseroan yang telah memenuhi syarat. Adapun variabel yang diteliti pada kajian ini yaitu:

1. Variabel independen: GCG (ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, ukuran komite audit, kepemilikan institusional) serta ukuran perusahaan (total aset).
2. Variabel dependen: kinerja perusahaan (ROE).

Dari variabel yang diuraikan, maka dapat dirumuskan hipotesa:

H1: Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap ROE.

H2: Ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap ROE.

H3: Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap ROE.

H4: Ukuran komite audit berpengaruh terhadap ROE.

H5: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap ROE.

H6: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ROE.

H7: Ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, ukuran komite audit, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ROE.

Penyusunan model riset menggunakan model regresi linear berganda. Data yang digunakan ialah data sekunder, maka metode observasi yang akan digunakan dalam mengumpulkan data pada pengkajian.

IV. HASIL PENELITIAN

Berikut merupakan statistik deskriptif mengenai variabel kajian yang disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minim	Max	Mean	Std. Devia
ROE	48	-1.70	-0.15	-0.9666	0.39074
DEWAN KOMISARIS	55	2.00	8.00	3.3091	1.59714
DEWAN DIREKSI	55	2.00	5.00	3.6364	0.96922
PROPORSI DEWAN KOMISARIS	55	0.25	0.67	0.4075	0.11493

INDEPENDEN					
KOMITE AUDIT	55	2.00	3.00	2.9818	0.13484
KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL	55	18.44	419.22	110.2307	95.01417
UKURAN PERUSAHAAN	55	9.98	12.87	11.7875	0.66104
Valid N (listwise)	48				

Sumber: SPSS V.25, 2020

Dari tabel diatas, dalam 55 sampel tersebut terdapat 7 sampel outlier yang menyebabkan data tidak normal, sehingga sampel penelitian ini tersisa 48. Berdasarkan tabel 2 nilai Valid N sebesar 48, hal ini berarti dalam 55 sampel pengamatan hanya 48 sampel yang valid. Variabel ROE dalam penelitian ini bernilai minimum sejumlah -1,7 serta maximum sejumlah -0,15. Nilai rata-rata variabel ROE ialah -0,9666. Nilai standar deviasi pada variabel ROE berjumlah 0,39074. Variabel dewan komisaris bernilai minimum sejumlah 2 serta maximum sejumlah 8. Nilai rata-rata variabel dewan komisaris ialah sejumlah 3,3091. Nilai standar deviasi pada variabel dewan komisaris ialah sejumlah 1,59714. Variabel dewan direksi bernilai minimum sejumlah 2 serta maximum sejumlah 5. Nilai rata-rata variabel dewan direksi ialah 3,6364. Nilai standar deviasi pada variabel dewan direksi ialah 0,96922. Variabel proporsi dewan komisaris bernilai minimum sejumlah 0,25 serta maximum sejumlah 0,67. Nilai rata-rata variabel proporsi dewan komisaris adalah sejumlah 0,4075. Nilai standar

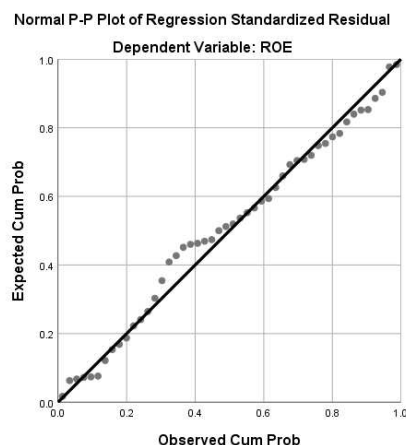
deviasi pada variabel proporsi dewan komisaris ialah 0,11493. Variabel komite audit bernilai minimum sejumlah 2 serta maximum sejumlah 3. Nilai rata-rata variabel komite audit ialah 2,9818. Nilai standar deviasi pada variabel komite audit ialah sejumlah 0,13484. Variabel kepemilikan institusional bernilai minimum sejumlah 18,44 serta maximum sejumlah 419,22. Nilai rata-rata variabel kepemilikan institusional ialah 110,2307. Nilai standar deviasi pada variabel kepemilikan institusional ialah 95,01417. Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai minimum sejumlah 9,98 dan maximum sejumlah 12,87. Nilai rata-rata variabel ukuran perusahaan ialah 11,7875. Nilai standar deviasi pada variabel ukuran perusahaan ialah 0,66104.

Selanjutnya pada pengujian normalitas asumsi klasik, kajian dilakukan melalui metode Kolmogorov Smirnov pada alpha sebesar 5%. Apabila nilai signifikansi dari pengujian $K-S > 0,05$ menunjukkan bahwa data normal (Ghozali,2011). Tabel 3 di bawah menyatakan bahwa $K-S$ kajian ini $> 0,05$ maka data kajian ini berdistribusi normal.

Tabel 3. Kolmogorof-Smirnof Test

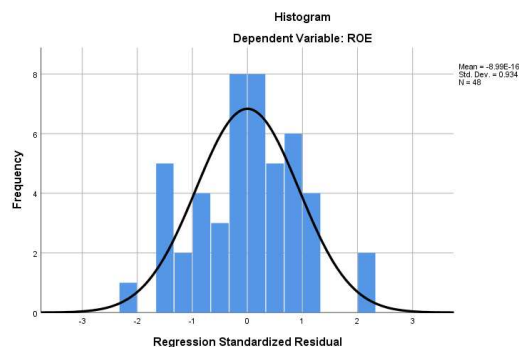
Unstandardized Residual		
N		48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	0.35719741
Most Extreme Differences	Absolute	0.094
	Positive	0.062
	Negative	-0.094
Test Statistic		0.094
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber: SPSS V.25, 2020



Gambar 1. Uji Normalitas P-Plot of Regression

Sumber: SPSS V.25, 2020



Gambar 2. Uji Normalitas Histogram

Sumber :SPSS V.25, 2020

Suatu model regresi yang bebas dari multikolinearitas bernilai VIF < 10 dan bernilai tolerance > 0,1 (Ghozali, 2011). VIF kajian ini rata-rata < 10 dan nilai tolerance > 0,1, maka model regresi kajian ini bebas dari multikolinearitas.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-3.121	2.021		-1.545	0.130		
	DEWAN KOMISARIS	0.024	0.049	0.106	0.496	0.622	0.450	2.221
	DEWAN DIREKSI	-0.044	0.075	-0.115	-0.588	0.560	0.533	1.876
	PROPORSI DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN	0.480	0.561	0.146	0.855	0.398	0.699	1.432
	KOMITE AUDIT	1.162	0.452	0.429	2.572	0.014	0.732	1.367
	KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL	0.000	0.001	0.085	0.423	0.675	0.505	1.979
	UKURAN PERUSAHAAN	-0.124	0.175	-0.223	-0.712	0.480	0.209	4.793

a. Dependent Variable: ROE

Sumber: SPSS V.25, 2020

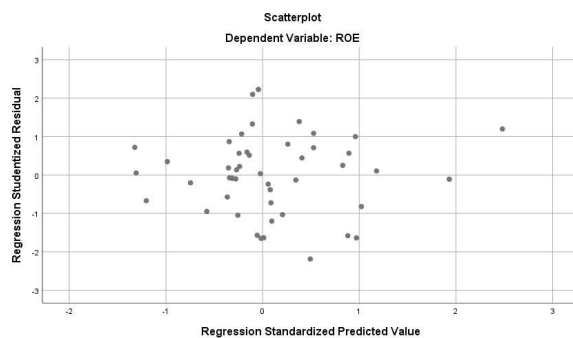
Uji autokorelasi yang diuji menggunakan uji Durbin-Watson (D-W) bernilai 1,452 (antara -2 sampai +2) sehingga kajian ini bebas dari autokorelasi.

Tabel 5. Durbin-Watson's Test

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.405 ^a	0.164	0.042	0.38244	1.452
a. Predictors: (Constant), UKURAN PERUSAHAAN, PROPORSI DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, KOMITE AUDIT, DEWAN DIREKSI, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, DEWAN KOMISARIS					
b. Dependent Variable: ROE					

Sumber : SPSS V.25, 2020

Dalam menentukan pengujian heteroskedastisitas, dapat dilakukan dengan memperhatikan grafik Scatterplot antara nilai prediksi variabel terikat dengan residual.



Gambar 3. Uji Heteroskedastisitas

Scatterplot

Sumber: SPSS V.25, 2020

Apabila tidak ada corak yang jelas, serat titik-titik menyebar ke bawah serta ke atas angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pengukuran koefisien determinasi bertujuan mengetahui besarnya dampak variabel

independen terhadap variabel dependen. Pada tabel 6, didapatkan nilai R Square sejumlah 0,164 / 16,4%. Ini berarti sejumlah 16,4% variabel dependen atau ROE dapat dijelaskan oleh variabel GCG dan ukuran perusahaan dalam kajian ini, sedangkan sisanya sebesar 86,0% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat pada kajian ini.

Tabel 6. Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.405 ^a	0.164	0.042	0.38244	1.452
a. Predictors: (Constant), UKURAN PERUSAHAAN, PROPORSI DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, KOMITE AUDIT, DEWAN DIREKSI, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, DEWAN KOMISARIS					
b. Dependent Variable: ROE					

Sumber: SPSS V.25, 2020

Tabel 7. Hasil Analisis Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-3.121	2.021		-1.545	0.130		
	DEWAN KOMISARIS	0.024	0.049	0.106	0.496	0.622	0.450	2.221
	DEWAN DIREKSI	-0.044	0.075	-0.115	-0.588	0.560	0.533	1.876
	PROPORSI DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN	0.480	0.561	0.146	0.855	0.398	0.699	1.432
	KOMITE AUDIT	1.162	0.452	0.429	2.572	0.014	0.732	1.367
	KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL	0.000	0.001	0.085	0.423	0.675	0.505	1.979
	UKURAN PERUSAHAAN	-0.124	0.175	-0.223	-0.712	0.480	0.209	4.793
	a. Dependent Variable: ROE							

Sumber: SPSS V.25, 2020

Berdasarkan tabel 7, maka persamaan regresi linier berganda yaitu : $Y = -3,121 + 0,024X_1 - 0,044X_2 + 0,480X_3 + 1,162X_4 + 0,000X_5 - 0,024X_6 + e$, yang artinya yaitu nilai konstanta (α) dalam kajian ini adalah sebesar -3,121 mengindikasikan bahwa jika variabel independen tidak ada, maka return on equity sama dengan -3,121. Nilai koefisien dewan komisaris (β_1) dalam kajian ini ialah sejumlah 0,024 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan dewan komisaris berakibat pada peningkatan ROE sejumlah 0,024. Nilai koefisien dewan direksi (β_2) dalam kajian ini ialah sejumlah -0,044 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan dewan direksi berakibat pada penurunan ROE sejumlah 0,044. Nilai koefisien proporsi dewan komisaris (β_3)

dalam kajian ini adalah sebesar 0,480 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan proporsi dewan komisaris berakibat pada peningkatan ROE sejumlah 0,480. Nilai koefisien komite audit (β_4) dalam kajian ini ialah sejumlah 1,162 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan komite audit berakibat pada peningkatan ROE sejumlah 1,162. Nilai koefisien kepemilikan institusional (β_5) dalam kajian ini ialah sejumlah 0,000 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan kepemilikan institusional berakibat pada peningkatan ROE sejumlah 0,000. Nilai koefisien ukuran perusahaan (β_6) dalam kajian ini ialah sejumlah -0,124 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan ukuran perusahaan berakibat pada penurunan ROE sejumlah 0,124.

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis Parsial

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-3.121	2.021		-1.545	0.130		
	DEWAN KOMISARIS	0.024	0.049	0.106	0.496	0.622	0.450	2.221
	DEWAN DIREKSI	-0.044	0.075	-0.115	-0.588	0.560	0.533	1.876
	PROPORSI DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN	0.480	0.561	0.146	0.855	0.398	0.699	1.432
	KOMITE AUDIT	1.162	0.452	0.429	2.572	0.014	0.732	1.367
	KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL	0.000	0.001	0.085	0.423	0.675	0.505	1.979
	UKURAN PERUSAHAAN	-0.124	0.175	-0.223	-0.712	0.480	0.209	4.793

a. Dependent Variable: ROE

Sumber: SPSS V.25, 2020

Berdasarkan tabel 8, variabel dewan komisaris bernilai signifikansi sejumlah 0,622 ($>0,05$), maka hipotesis pertama (H1) ditolak dan dewan komisaris berpengaruh tidak signifikan terhadap ROE. Variabel dewan direksi bernilai signifikansi sejumlah 0,560 ($>0,05$), maka hipotesis kedua (H2) ditolak dan dewan direksi berpengaruh tidak signifikan terhadap ROE. Variabel proporsi dewan komisaris bernilai signifikansi sejumlah 0,398 ($>0,05$), maka hipotesis ketiga (H3) ditolak dan proporsi dewan komisaris berpengaruh tidak signifikan terhadap ROE. Variabel komite audit bernilai signifikansi sejumlah 0,014 ($<0,05$), sehingga hipotesis keempat (H4) diterima dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap ROE. Variabel kepemilikan institusional bernilai signifikansi sejumlah 0,675 ($>0,05$), maka hipotesis lima (H5) ditolak dan kepemilikan institusional berpengaruh tidak signifikan terhadap ROE. Variabel ukuran perusahaan bernilai signifikansi sejumlah 0,480 ($>0,05$), maka hipotesis keenam (H6) ditolak dan ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap ROE.

Tabel 9. Hasil Uji Hipotesis Simultan

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.179	6	0.196	1.343
	Residual	5.997	41	0.146	.260 ^b
	Total	7.176	47		
a. Dependent Variable: ROE					
b. Predictors: (Constant), UKURAN PERUSAHAAN, PROPORSI DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, KOMITE AUDIT, DEWAN DIREKSI, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, DEWAN KOMISARIS					

Sumber: SPSS V.25, 2020

Berdasarkan tabel 9, variabel independen bernilai signifikansi sejumlah 0,260 ($>0,05$) maka hipotesis ketujuh (H7) ditolak yang artinya dewan komisaris, dewan direksi, proporsi dewan komisaris, komite audit, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh tidak signifikan terhadap ROE.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, kesimpulan yang dapat diambil yaitu:

1. Ukuran dewan komisaris berpengaruh tidak signifikan terhadap ROE yang terbukti dari nilai signifikansi yang dimiliki variabel ukuran dewan komisaris sejumlah 0,622 ($>0,05$).
2. Ukuran dewan direksi berpengaruh tidak signifikan terhadap ROE yang terbukti dari nilai signifikansi yang dimiliki variabel ukuran dewan direksi sejumlah 0,560 ($>0,05$).

3. Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh tidak signifikan terhadap ROE yang terbukti dari nilai signifikansi yang dimiliki variabel proporsi dewan komisaris independen sejumlah 0,398 ($>0,05$).
4. Ukuran komite audit berpengaruh signifikan terhadap ROE yang terbukti dari nilai signifikansi yang dimiliki variabel ukuran komite audit sejumlah 0,014 ($<0,05$).
5. Kepemilikan institusional berpengaruh tidak signifikan terhadap ROE yang terbukti dari nilai signifikansi yang dimiliki variabel kepemilikan institusional sejumlah 0,675 ($>0,05$).
6. Ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap ROE yang terbukti dari nilai signifikansi variabel ukuran perusahaan sejumlah 0,480 ($>0,05$).
7. Ukuran dewan komisaris, dewan direksi, proporsi dewan komisaris, komite audit, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh tidak signifikan terhadap ROE terbukti dari nilai signifikansi yang dimiliki variabel independen sejumlah 0,260 ($>0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, M., Assyifa, 2019. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Dan Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan 3, 69–81. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31000/0/bvaj.v3i2.2235>
- Anggraeni, D., 2015. Pengaruh Current Ratio, Quick Ratio, Debt To Equity Ratio Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014). J. Akunt. dan Keuang. 4, 219–239.
- Desiana, L., Mawardi, Gustiana, S., 2016. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas (ROE) Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2010-2015 2, 1–20.
- Effendi, M.A., 2017. The Power of Good Corporate Governance Teori dan Implementasi, 2nd ed. Salemba Empat, Jakarta.
- Kusumaningtyas, A., Mildawati, T., 2016. Pengaruh Arus Kas Operasi, Stuktur Kepemilikan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan. J. Ilmu dan Ris. Akunt. 5, 1–17.
- Ningsih, Y.I., Widyawati, N., 2018. Pengaruh Struktur Modal Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Makanan Dan Minuman Di BEI. J. Ilmu dan Ris. Manaj. 7, 1–16.

- Putri, R.K., Muid, D., 2017. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan. *Diponegoro J. Accouting* 6, 1–9.
- Ruslim, H., Santoso, I., 2018. Pengaruh Proporsi Komisaris Independen, Jumlah Direktur, Jumlah Komite Audit, Kepemilikan Saham Institusional, Kepemilikan Saham Manajemen Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *J. Ekon.* 23, 334–346.
- Setiyawati, H., Basar, Y., 2017. Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Dan Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Tingkat Profitabilitas (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI). *Fac. Econ. Business, Mercu Buana Univ. – Indones.* 21, 351–360. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24912/ja.v21i3.266>
- Soujata, R., 2018. An Assessment Of Good Corporate Governance In State Owned Enterprises Of Mauritius 13 (1), 166–180. <https://doi.org/10.2478/sbe-2018-0013>
- Susilo, L., 2017. Governance, Risk Management and Compliance Executive's Guide to Risk Governance and Risk Oversight. PT Grasindo, Jakarta.
- Zarkasyi, M.W., 2018. Good Corporate Governance Pada Badan Usaha Manufaktur, Perbankan, dan Jasa Keuangan Lainnya, 1st ed. Alfabeta, Bandung.